

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Saat Layar Masuk ke Dapur Kita"

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu: siapa di sini yang pekan ini sempat kaget lihat tagihan paylater membengkak? Atau siapa yang anaknya tiba-tiba minta top-up game yang ada "putar-putar berhadiah"-nya? Hayo, ngaku saja, di sini kita semua keluarga, tidak ada yang menghakimi. Kalau di grup WhatsApp arisan kita lebih cepat baca promo pinjaman online daripada baca pesan dari anak sendiri, ini pertanda kita semua — termasuk saya — butuh duduk sebentar dan tarbiyah ulang hati kita.

Pekan ini, dari berbagai kabar yang sampai ke kita, ramai sekali persoalan judi online dan pinjaman online yang menjerat banyak

keluarga. Maka hari ini kita akan bahas empat hal praktis, supaya kita sebagai ibu bisa menjaga dapur, dompet, dan hati keluarga kita.

Poin pertama: Uang haram itu masuk ke periuk kita, ke susu anak

kita. Para ibu, kita ini yang paling tahu ke mana uang belanja pergi. Maka kita juga yang paling pertama tahu kalau ada uang yang datangnya tidak beres. Dari kabar yang sampai ke kita pekan ini, banyak kepala keluarga terjerat utang pinjol karena kalah judi online, dan akhirnya uang belanja pun ikut tergerus. Allah memberi kita peringatan yang sangat lembut tapi dalam:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزَيِّدُ الصَّدَقَاتِ ۖ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Ini lah **QS. Al-Baqara: 276**, artinya: "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa." Ibu-ibu, kata "memusnahkan" di sini bukan main-main. Harta riba mungkin kelihatannya bertambah di rekening, tapi keberkahannya dicabut: anak jadi sakit-sakitan, rumah jadi gampang ribut, rezeki seret. Aplikasi praktisnya: pertama, kalau ada tawaran pinjol di grup, jangan diteruskan ke ibu yang lain — kita jangan jadi perantara. Kedua, ajak suami ngobrol baik-baik soal kondisi keuangan, bukan untuk menyalahkan, tapi untuk cari jalan bersama. Ketiga, mulai catat belanja, supaya kita tahu mana yang kebutuhan dan mana yang sebenarnya godaan iklan.

Poin kedua: Anak kita belajar "menang cepat" dari layar, bukan dari

kita. Ini yang bikin saya khawatir, para ibu. Anak-anak sekarang lihat di layar orang kaya mendadak, menang tanpa kerja, glamor instan. Lama-lama mereka pikir itu normal, itu yang keren. Padahal Rasulullah ﷺ justru paling mengkhawatirkan limpahan dunia ini. Beliau bersabda:

أَخَوْفُ مَا أَحَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا

Dalam **Sahih Muslim 1052b**, Rasulullah ﷺ bersabda: "Hal yang paling aku takuti pada kalian adalah apa yang Allah hadirkan bagi kalian dalam bentuk perhiasan dunia." Beliau menggambarkan harta itu seperti

rumput hijau yang manis — kalau dimakan berlebihan tanpa aturan, justru membinasakan. Ibu-ibu, anak kita sedang dijejali "rumput hijau" itu setiap hari lewat HP. Aplikasi praktisnya: pertama, dampingi anak saat main HP, sesekali tanya "ini videonya tentang apa, Nak?" sambil santai. Kedua, ceritakan ke anak kisah sederhana tentang rezeki halal yang berkah, misalnya cerita penjual kecil yang jujur. Ketiga, kasih anak tugas kecil yang ada upahnya, supaya dia paham uang itu hasil kerja, bukan hasil keberuntungan.

Poin ketiga: Jari kita di grup WhatsApp juga dihisab. Nah, ini poin yang sering kita lupa, para ibu. Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita. Pekan ini ruang digital penuh dengan kata-kata kasar dan saling hina. Kita sebagai ibu, jangan ikut-ikutan menyebar gosip, ujaran kasar, atau menghakimi orang yang lagi kena musibah judol-pinjol. Allah mengingatkan kita untuk tidak memakan, dan juga tidak merusak, kehormatan orang lain. Aplikasi praktisnya: pertama, sebelum forward pesan, tanya diri "ini benar tidak? bermanfaat tidak?" Kedua, kalau ada tetangga yang anaknya terjerat judol, jangan jadikan bahan obrolan, tapi jadikan bahan doa. Ketiga, jadikan grup arisan kita tempat saling menguatkan, bukan tempat saling menjatuhkan.

Poin keempat: Qana'ah itu rahasia ibu yang bahagia. Para ibu, akar dari semua jeratan ini sebenarnya satu: rasa tidak pernah cukup. Iklan membuat kita selalu merasa kurang — kurang cantik, kurang kaya, kurang punya barang. Padahal kekayaan sejati adalah hati yang merasa cukup. Allah mengajarkan bahwa sedekah justru menyuburkan, bukan mengurangi. Kadang kita lebih cepat beli skincare ketiga daripada sedekah seribu — padahal yang menenangkan hati justru yang kedua. Aplikasi praktisnya: pertama, setiap kali tergoda beli barang karena lihat artis di TikTok, tunda 24 jam dulu. Kedua, biasakan sedekah subuh, sekecil apa pun. Ketiga, syukuri masakan sederhana di meja kita — itu rezeki halal yang banyak orang justru kehilangan ketenangannya karena mengejar yang haram.

Sesi Tanya Jawab:

Ibu A: "Ustadzah, kalau suami saya yang main judol online, saya harus gimana? Masa saya laporkan?" — Ibu, ini berat dan saya paham. Jangan dimulai dengan ancaman, mulai dengan kasih sayang. Pilih waktu yang tenang, bukan saat marah. Sampaikan kekhawatiran Ibu sebagai istri yang sayang, bukan sebagai hakim. Ajak dia lihat dampaknya ke anak. Kalau perlu, libatkan orang yang dia hormati — ustadz, orang tua, sahabat dekatnya. Dan jangan berhenti berdoa; hati yang paling keras pun bisa Allah balik.

Ibu B: "Ustadzah, saya terlanjur pakai paylater buat kebutuhan, itu riba bukan?" — Ibu, pertanyaan ini bagus dan jujur. Kalau ada tambahan bunga atas keterlambatan atau cicilan, di situ unsur ribanya. Yang penting sekarang: niat berhenti, lunasi secepatnya, dan jangan menambah utang baru. Allah Maha Pengampun bagi yang mau berhenti. Mulai dari yang paling kecil dulu, satu langkah.

Ibu C: "Ustadzah, anak saya minta beli skin game yang ada gacha-gacha-nya, itu termasuk judi tidak?" — Nah, ini pertanyaan zaman now, ya, Bu. Kalau bayar untuk dapat hadiah acak yang nilainya untung-untungan, itu sudah mendekati maysir, untung-untungan. Jelaskan ke anak dengan bahasa sederhana: "Nak, ini kayak beli kucing dalam karung, kita bayar tapi belum tentu dapat." Tawarkan alternatif: tabung uangnya untuk beli yang pasti dan halal.

Ibu D: "Ustadzah, saya sudah kajian rutin tapi tetap suka belanja online tiap malam sampai boros, gimana dong?" — Hehe, Ibu, kita semua pernah begitu, jujur saja. Kajian itu menyirami hati, tapi hati tetap perlu dilatih tiap hari. Coba mulai dengan satu aturan kecil: malam hari HP ditaruh jauh dari tempat tidur, ganti dengan baca satu ayat sebelum tidur. Pelan-pelan, tangan yang biasa scroll akan terbiasa berdzikir.

Penutup: ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita pulang dengan satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi — harta yang halal walau sedikit, itulah yang menenangkan tidur kita dan tidur anak-anak

kita. Pekan ini, mari kita mulai dari satu langkah: malamkan satu sedekah dan hapus satu godaan dari layar kita. Semoga Allah menjaga dapur dan keluarga kita semua.

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ اَرْزَاقِنَا، وَاجْعَلْ بُيُوْتَنَا عَامِرَةً بِالْحَلَالِ، وَاحْفَظْ اَوْلَادَنَا
وَأَرْوَاجَنَا مِنْ كُلِّ كَسْبٍ حَرَامٍ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
أَمِيْن. وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ